

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Keuangan

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalam. Akuntansi dibuat secara kualitas dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan dibutuhkan khususnya oleh pihak manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.¹¹

2. Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi.

¹¹ Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 3-7

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Menengah 1 tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.¹²

3. Tujuan Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan menurut PSAK No. 1 edisi revisi 2015 adalah akuntansi yang mempunyai tujuan:

- a. Memberikan informasi dan data keuangan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi potensi perusahaan dalam mendapatkan laba di masa yang akan datang.
- b. Memberikan informasi keuangan mengenai kewajiban, modal, dan sumber ekonomi perusahaan secara handal dan dapat dipercaya.
- c. Memberikan informasi yang berkaitan tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- d. Menyampaikan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan.¹³

¹² Kartikahadi, Hans, dkk, *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, (Jakarta: Salemba Empa, 2012), hlm. 36

¹³ Ikatan Akuntansi Indonesia, *PSAK No.1 tentang Laporan Keuangan*, (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2015)

B. Persediaan Barang Dagang

1. Pengertian Persediaan Barang Dagang

Setiap perusahaan, baik perusahaan skala besar, menengah maupun kecil, persediaan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan. Menurut Sigit Hermawan, persediaan merupakan “barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan”.¹⁴ Sedangkan menurut Imam Santoso, persediaan yaitu “aktiva yang ditujukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut lagi untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan”.

Bagi perusahaan dagang persediaan merupakan barang yang secara langsung untuk diperjualbelikan tanpa mengalami suatu proses lanjutan, sehingga persediaan disebut sebagai persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur yang dimaksud dengan persediaan adalah persediaan bahan baku yang memerlukan suatu proses lebih lanjut agar siap untuk dijual kembali dalam bentuk

¹⁴ Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), hlm. 56

barang yang sudah jadi.¹⁵ Sedangkan Istilah persediaan sendiri didefinisikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 yaitu sebagai aset yang dimiliki dan untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk dijual dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagangan adalah aset untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan atau dengan kata lain perusahaan bisa menyimpan persediaan sebelum diperjual belikan kembali. Di dalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang besar seperti *retail* yang perputaran persediaannya cukuplah tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak mengalami kekurangan dalam persediaan dan persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan.

2. Manfaat Persediaan Barang Dagang

- a. Dengan persediaan yang cukup, maka perusahaan dapat terhindar dari risiko kerugian karena kebutuhan para konsumen setiap saat dapat dipenuhi.

¹⁵ Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 241

- b. Perusahaan tidak akan mengalami kekurangan persediaan, yang disebabkan oleh fluktuasi musim, kekurangan pasokan dan ketidaktepatan pengiriman, karena perusahaan ini mempunyai persediaan yang cukup.
- c. Dengan adanya persediaan yang cukup maka perusahaan dapat terhindar dari terhentinya kegiatan penjualan yang disebabkan oleh karena kehabisan persediaan di pasar.¹⁶

3. Jenis-Jenis Persediaan Barang Dagang

Jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan dengan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri atau manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Untuk dapat memahami perbedaan tersebut serta keberadaan dari tiap jenis persediaan dapat dilihat dari penggolongan persediaan sebagai berikut ini:

a. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang memiliki persediaan barang berupa, persediaan barang dagangan. Persediaan barang dagangan adalah barang yang ada di gudang yang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa merubah bentuknya artinya barang yang diperoleh untuk dijual kembali tersebut diperoleh secara fisik tidak mengalami perubahan

¹⁶ Sudarto Usuli. “ *Pengaruh Persediaan terhadap Penjualan Suku Cadang*, Jurnal Ekonomi. Vol. 11, No. 2. September 2011, hlm. 57-58.

apapun. Artinya barang tersebut tetap dalam bentuk barang jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya.

b. Perusahaan Industri atau Manufaktur

Perusahaan industri atau manufaktur memiliki persediaan barang yang terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang dalam urutan pengerjaan produk, sebagai berikut:¹⁷

- 1) Persediaan bahan baku (*raw material*) adalah bahan baku yang akan mengalami suatu proses lebih lanjut dalam proses produksinya. Barang yang diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari supplier ataupun perusahaan yang menghasilkan bahan baku sendiri.
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process*) adalah bahan baku yang sedang dalam proses atau bahan yang telah diolah menjadi sebuah bentuk, tetapi belum menjadi bentuk barang yang sempurna dan perlu diproses kembali untuk menjadi barang jadi di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
- 3) Persediaan barang jadi (*finish goods*) adalah barang jadi atau barang yang telah diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual sesuai dengan tujuan.

¹⁷ Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah(Intermediate Accounting)...*, hlm. 240.

- 4) Persediaan bahan pembantu adalah bahan bantuan atau penolong yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat terlihat secara fisik pada produk yang telah dihasilkan.

4. Biaya Persediaan

Penilaian dalam persediaan membutuhkan penilaian yang sangat cermat dan sewajarnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 mengatur bahwa “persediaan seharusnya diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah di antara kedua pilihan”.¹⁸ Dengan demikian dalam menentukan persediaan, baik biaya maupun nilai realisasi neto harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuatkan perbandingan nilai terendah dari keduanya maka digunakan sebagai nilai persediaan.

Biaya persediaan melalui dua proses yaitu menentukan nilai biaya pembelian atau pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriabile cost*) dan mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian atau pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya. Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, yang meliputi harga pembelian, biaya masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagihkan kembali kepada kantor pajak. Dan untuk biaya lain yang timbul hingga persediaan

¹⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan*, (Garha Akuntan: Jakarta, 2018), 14.1, Paragraf 9

berada dalam suatu kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*presentlocation and condition*).¹⁹

Biaya persediaan untuk jenis perusahaan akan berbeda seperti dijelaskan berikut ini:

a. Perusahaan Dagang

Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian persediaan. Istilah biaya pembelian dapat diartikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 meliputi harga pembelian, biaya impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada suatu pembelian dikurangi diskonto, potongan harga dan subsidi.²⁰

b. Perusahaan manufaktur

Untuk perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak mencakup biaya pembelian, tetapi juga biaya konversi. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya yang terhubung secara langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.²¹

¹⁹ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hlm. 180

²⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan...*, Paragraf 11

²¹ Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hlm. 181

5. Metode Pencatatan Persediaan

Terdapat dua sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam mencatat persediaan yaitu:

- a. Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system*).

Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system*) adalah suatu sistem pengelolaan persediaan yang dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan secara fisik yang pada umumnya dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam sebuah rangka penyiapan laporan keuangan.²²

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 menyatakan sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory system-berkala*) bahwa nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan fisik persediaan (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Nilai persediaan awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir}$$

²² Imam Santoso, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hlm. 241

Untuk menentukan sebuah harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

- 1) Menentukan sebuah harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
- 2) Menjumlahkan dalam harga pokok barang dibeli.
- 3) Menjumlahkan dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.²³

Dengan cara tersebut mutasi keluar masuknya persediaan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini yaitu barang dagangan yang tercatat dalam suatu pembukuan perusahaan pada akhir periode yaitu barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir nilainya harus dihitung kembali dengan persediaan akhir periode. Persediaan barang dagang pada akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat mengetahui nilai persediaan barang dagangan yang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

- b. Sistem pencatatan persediaan secara permanen atau perpetual (*perpetual inventory system*).

Menurut Sigit Hermawan, bahwa “pencatatan perpetual mencatat (*mendebet*) rekening persediaan barang dagangan dan mengkreditkan kas atau utang dagang pada saat membeli barang

²³ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan, ...*, Paragraf 11

dagangan”.²⁴ Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 Tahun 2018 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan dari catatan akuntansi secara langsung. Tetapi apabila terjadi ketidakcocokan antara biaya persediaan dari pencatatan akuntansi dan nilai persediaan yang telah ditentukan melalui suatu pemeriksaan fisik, maka jumlah persediaannya pada pencatatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada pencatatan akuntansi juga harus disesuaikan.²⁵

C. Piutang Dagang

1. Pengertian Piutang Dagang

Pengertian piutang menurut Syamsudin adalah piutang yang mencakup transaksi pembelian secara kredit namun tidak membutuhkan catatan atau surat formal yang ditandatangani dengan menyatakan kewajiban kepada penjual.²⁶

Piutang dapat menyebabkan aliran kas masuk di masa mendatang dan tingkat perputaran piutang perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi dari modal perusahaan. Berdasarkan jangka waktunya piutang dagang dikategorikan sebagai aktiva lancar karena piutang akan

²⁴ Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 60

²⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Persediaan,...*, Paragraf 11

²⁶ Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 252.

tertagih dalam jangka waktu satu tahun. Piutang dagang diakui dan dicatat ketika suatu perusahaan mendapatkan piutang dagang dengan melakukan penjualan secara kredit kepada pelanggan, adanya retur dan potongan penjualan. Piutang dagang akan mempengaruhi arus kas ketika penagihan piutang ke pelanggan membutuhkan jangka waktu yang lama sehingga harus diminimalisir agar tidak terjadi kerugian.

2. Manfaat Piutang Dagang

Piutang dagang sebagai investasi akan memberikan manfaat tertentu bagi perusahaan, di samping menimbulkan berbagai beban biaya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan penjualan kredit, antara lain :

- a. Merupakan upaya untuk meningkatkan omset penjualan.
- b. Dengan meningkatnya volume penjualan maka keuntungan juga diharapkan akan meningkat. Dengan demikian kredit akan mempunyai akibat yang positif dari segi penilaian investasi secara keseluruhan.
- c. Dengan adanya hubungan hutang piutang, maka hubungan dagang antara perusahaan dengan para pembelinya menjadi lebih erat, sehingga kredit menjamin kontinuitas hubungan.²⁷

²⁷ Syamsyudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan...*, hlm. 253

D. Penjualan

1. Pengertian Penjualan

Penjualan (*selling*) merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan, serta mengadakan penawaran mengenai harga demi menguntungkan bagi kedua belah pihak. Penjualan adalah sumber pendapatan yang diperlukan menutup ongkos-ongkos dengan mengharapkan mendapatkan laba maupun pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan.²⁸

Menurut pendapat Budi Raharjo yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.²⁹ Definisi lain juga mengatakan bahwa penjualan adalah pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan.³⁰

²⁸ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, "Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Sainifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018.

²⁹ Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm.85

³⁰ Sulistyowati, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 270

Adapun Indikator penjualan menurut Sulistyowati dinyatakan dengan rumus sebagai berikut³¹:

$$\text{Penjualan} = \text{Penjualan Barang/Jasa} - \text{Pemotongan Penjualan} - \text{Retur Penjualan}$$

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Aktivitas penjualan banyak dipengaruhi oleh faktor yang dapat meningkatkan aktivitas perusahaan, oleh karena itu manajer penjualan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan berikut faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan yaitu:

- a. Kondisi dan kemampuan penjual transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual dan pembeli.
- b. Modal, akan lebih sulit bagi penjualan, apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Penjual harus memperkenalkan dulu barangnya ke tempat pembeli.
- c. Kondisi organisasi perusahaan, pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu/ahli di bidang penjualan.

³¹ Sulistyowati, *Memahami Laporan Keuangan...*, hlm. 271

- d. Promosi merupakan upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan tersebut.

Menurut Efendi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi penjualan adalah saluran distribusi yang bertujuan untuk melihat peluang pasar yang dapat memberikan laba yang maksimum. Secara umum rantai saluran distribusi yang semakin luas akan menimbulkan biaya yang lebih besar, tetapi semakin luasnya saluran distribusi maka produk perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mendorong naiknya angka penjualan yang akhirnya berdampak pada peningkatan volume penjualan.³²

E. Biaya Operasional

1. Pengertian Biaya Operasional

Menurut Rudianto biaya operasional adalah komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi yaitu biaya yang untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan.³³

³² Putu Rustami, et.al, "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, dan Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis", *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2, Tahun 2014, hlm. 5

³³ Rudianto, *Akuntansi Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm.125

Untuk menghitung biaya operasional, harus menggunakan metode sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \text{ atau } VC = TC - FC$$

Keterangan:

TC : Biaya Keseluruhan

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

2. Indikator Biaya Operasional

Menurut Rudianto terdapat dua indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut³⁴:

- a. Biaya penjualan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak yang berhubungan dengan penjualan, promosi, dan gaji karyawan.
- b. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti administrasi, personalia, dan umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor. Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas perusahaan. Biaya ini tergolong biaya yang

³⁴ Rudianto, *Penganggaran*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 79

tidak berubah dari waktu ke waktu, kecuali memang direncanakan untuk berubah.

F. Laba

1. Pengertian Laba

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Pengertian laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.³⁵ Laba atau sisa hasil usaha adalah selisih antara nilai keluaran dan nilai masukan.³⁶ Dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih kenaikan pendapatan setelah dikurangi seluruh beban yang berhubungan dengan operasional perusahaan selama suatu periode tertentu.

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqih adalah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang. Para ulama telah menetapkan perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha, para ulama juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan pada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat.

³⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 245.

³⁶ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi Kelima*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 5.

Menurut hukum Islam tidak ada batasan tertentu tentang seberapa besar seorang pebisnis mengambil keuntungan, karena keuntungan merupakan bagian dari rezeki Allah SWT. Pendapat dari ulama lain mengatakan bahwa pengambilan keuntungan harus melihat etika pasar. Tidak boleh mengambil untung terlalu besar. Karena jual beli adalah bagian dari akad *mu'awadhah* yakni akad tukar-menukar, artinya ketika mengambil keuntungan yang terlalu besar maka hal tersebut sudah jatuh pada perbuatan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil, bukan kategori tukar-menukar. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa' Ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ بِيحَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa 4: 29).³⁷

Berdasarkan ayat di atas jelas Allah SWT melarang umatnya dalam memperoleh keuntungan dengan menghalalkan segala cara yang melanggar syariat Islam misalnya mengambil keuntungan dengan cara bathil.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hlm. 107

2. Jenis-Jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya :

- a. Laba kotor (*gross profit*) adalah laba yang didapatkan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan. Atau dengan kata lain, laba kotor adalah laba keseluruhan yang diperoleh perusahaan.³⁸ Laba kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Laba Kotor} = \text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}$$

- b. Laba operasi (*operating income*) adalah suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.³⁹ Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Diantaranya biaya-biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, biaya penyusutan, dan lain-lain. Laba operasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Laba Operasi} = \text{laba kotor} - \text{beban operasi}$$

³⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 303.

³⁹ Subramanyam, dkk, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Sepuluh*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 9

- c. Laba bersih (*net profit*) adalah laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.⁴⁰ Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Laba bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Laba bersih} = \text{laba kotor} - \text{beban usaha}$$

atau

$$\text{Laba bersih} = \text{total pendapatan} - \text{total beban}$$

- d. Laba sebelum pajak adalah laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
- e. Laba sebelum pajak adalah laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut:

- a. Biaya, biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
- b. Harga jual, harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
- c. Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk atau jasa tersebut,

⁴⁰ Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hlm.303

selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.⁴¹

4. Manfaat Analisis Laba

Manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah :

- a. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual, dengan diketahuinya penyebab naik turunnya harga, pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal terutama berkaitan dengan penentuan harga jual ke depan dan target harga jual yang lebih realistis.
- b. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual. Kenaikan harga jual perlu dicermati penyebabnya, sebab naiknya harga jual ini mempengaruhi perolehan laba perusahaan.
- c. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan. Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan.
- d. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan. Penyebab naiknya harga pokok penjualan juga sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan karena dengan diketahuinya penyebab naiknya, maka perusahaan pada akhirnya mampu menyesuaikan dengan harga jual dan biaya-biaya lainnya.

⁴¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hlm. 513

- e. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan.
- f. Sebagai bahan untuk pihak manajemen dalam menentukan kebijakan manajemen ke depan. Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya.⁴²

G. Teori Hubungan Variabel

Sebelum peneliti melakukan pengukuran mengenai pengaruh dari setiap variabel dalam penelitian ini. Peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat (X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y , X_3 terhadap Y dan X_4 terhadap Y). Hal ini dapat dilakukan melalui teori faktor, teori ini dapat digunakan sebagai dasar dari dilakukannya penelitian ini. Berikut ini adalah penjelasan hubungan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat:

1. Hubungan Persediaan Barang Dagang (X_1) dengan Laba (Y)

Menurut Sigit Hermawan, persediaan merupakan “barang dagangan yang disimpan kemudian dijual kembali dalam operasi

⁴² Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hlm. 309

normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang telah disimpan untuk suatu tujuan”.⁴³ Dengan adanya persediaan yang cukup maka perusahaan dapat terhindar dari terhentinya kegiatan penjualan yang disebabkan oleh kehabisan persediaan di pasar.⁴⁴ Dengan tersedianya persediaan yang cukup persediaan dapat memenuhi permintaan konsumen, sehingga penjualan akan berjalan lancar dan hal tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan, karena semakin banyak volume penjualan maka laba yang diterima oleh perusahaan juga akan meningkat. Hubungan persediaan barang dagang terhadap laba pernah diteliti oleh Ferawati, dkk⁴⁵, Husaeri, dkk⁴⁶, Mghfiroh dan Yolanda⁴⁷ dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa persediaan barang dagang berpengaruh signifikan terhadap laba.

2. Hubungan Piutang Dagang (X₂) dengan Laba (Y)

Piutang dagang merupakan semua bentuk tagihan atau klaim dari perusahaan pada pihak lain yaitu konsumen dengan pelunasan dalam bentuk uang, barang, dan jasa secara kredit kepada konsumen.⁴⁸ Secara umum piutang merupakan penjualan yang dilakukan suatu perusahaan

⁴³ Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), hlm. 56

⁴⁴ Sudarto Usuli. “ Pengaruh Persediaan terhadap Penjualan Suku Cadang, *Jurnal Ekonomi*. Vol. 11, No. 2. September 2011, hlm. 57-58.

⁴⁵ Ferawati dkk, “Analisis Pengaruh Persediaan Barang dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Davin Jaya Karimun)”, *Jurnal Cafeteria* Volume 1 No. 2, 2020

⁴⁶ Husaeri Priatna dkk, “Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 7 No. 3, 2016

⁴⁷ Baiq Adzatin Maghfiroh dan Yolanda, “Pengaruh Hutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk”, *Jurnal Manajemen* Volume 2 No. 2, 2016

⁴⁸ Setiawan, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, (Bandung: Refika Utama, 2010), hlm. 199.

kepada para pelanggan yang mana dalam pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun dibayar di kemudian hari ataupun secara bertahap. Piutang timbul akibat adanya penjualan secara kredit, meskipun penerimaan uang tidak secara langsung diterima tetapi dari adanya penjualan persediaan akan berkurang untuk dijual hal tersebut secara langsung akan menambah laba perusahaan dalam suatu periode, umumnya piutang dagang adalah piutang yang jangka waktu pelunasannya relatif pendek dan masih termasuk ke dalam golongan aset lancar perusahaan. Piutang berpengaruh signifikan terhadap laba pernah diteliti oleh Fadhlia, dkk⁴⁹ dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa piutang berpengaruh positif signifikan terhadap laba perusahaan.

3. Hubungan Penjualan (X₃) dengan Laba (Y)

Penjualan adalah sumber pendapatan yang diperlukan menutup ongkos-ongkos dengan mengharapkan mendapatkan laba maupun pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan.⁵⁰ Menurut pendapat Budi Raharjo yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar

⁴⁹ Aida Nur Fadhlia dkk, "Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha pada PT Nusantara Citra Terpadu", *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 1, 2017

⁵⁰ Endang Susilawati dan Asep Mulyana, "Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 01, No. 02, 2018.

dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.⁵¹ Menurut Mulyadi volume penjualan berpengaruh terhadap laba.⁵² Hubungan penjualan terhadap laba pernah diteliti oleh Ferawati, dkk⁵³, Husaeri, dkk⁵⁴, Hidayanti, dkk⁵⁵ dan Nurazhari, dkk⁵⁶ dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba.

4. Hubungan Biaya Operasional (X₄) dengan Laba (Y)

Menurut Rudianto biaya operasional adalah komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi yaitu biaya yang untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan.⁵⁷

Menurut Kuswandi dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan.⁵⁸ Menurut Jusuf mengemukakan bahwa apabila perusahaan dapat meminimalkan

⁵¹ Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm.85

⁵² Mulyadi, *Akuntansi Biaya...*, hlm. 513

⁵³ Ferawati dkk, "Analisis Pengaruh Persediaan Barang dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Davin Jaya Karimun)", *Jurnal Cafeteria* Volume 1 No. 2, 2020

⁵⁴ Husaeri Priatna dkk, "Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan", *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 7 No. 3, 2016

⁵⁵ Fipin Hidayanti, Yahdi dan Ratna Wiayanti, "Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)" *Jurnal Riset Akutansi* Volume 1 No.3, 2019

⁵⁶ Denisa Nurazhari dkk, "Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* Volume 4 No.1, 2020

⁵⁷ Rudianto, *Akuntansi Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm.125

⁵⁸ Kuswandi, *Akuntansi Perbankan*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 2012), hlm. 78

biaya operasional, maka dengan cara itu perusahaan sedang meningkatkan laba bersih, begitupun sebaliknya jika terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih.⁵⁹ Sejalan dengan pernyataan di atas Juki dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya. Secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya.⁶⁰

Hubungan biaya operasional dengan laba pernah diteliti oleh Fadhlia, dkk⁶¹, Hidayanti, dkk⁶² dan Hasni⁶³ dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba.

⁵⁹ Jopie Jusuf, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 35

⁶⁰ Umar Juki, "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)", *Jurnal Unikom*, 2008

⁶¹ Aida Nur Fadhlia dkk, "Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha pada PT Nusantara Citra Terpadu", *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 1, 2017

⁶² Fipin Hidayanti, Yahdi dan Ratna Wiayanti, "Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)" *Jurnal Riset Akutansi* Volume 1 No.3, 2019

⁶³ Hasni, "Biaya Operasional Pengaruhnya Kepada Laba Usaha pada PT. Prima Transportasi", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* Volume 2 No. 1, 2019

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk menentukan langkah yang sistematis untuk penyusunan skripsi ini baik dari segi teori maupun konseptual. Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Ferawati, dkk⁶⁴ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara persediaan barang dagang dan penjualan terhadap laba perusahaan pada CV Davin Jaya Karimun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari persediaan barang dagang (X_1) dan penjualan (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan (Y), dengan ini nilai koefisien regresi sebesar 1,000. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan dan variabel yang sama adalah persediaan barang dagang dan penjualan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tempat penelitian dan penelitian tersebut tidak menggunakan variabel persediaan barang dagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlia, dkk⁶⁵ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh piutang usaha dan biaya operasional terhadap laba pada PT. Nusantara Citra Terpadu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara

⁶⁴ Ferawati dkk, "Analisis Pengaruh Persediaan Barang dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Davin Jaya Karimun)", *Jurnal Cafeteria* Volume 1 No. 2, 2020

⁶⁵ Aida Nur Fadhlia dkk, "Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha pada PT Nusantara Citra Terpadu", *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 1, 2017

bersama-sama (simultan) piutang usaha dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT Nusantara Citra Terpadu sebesar 71%. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian dan variabel yang digunakan. Perbedaan pada penelitian ini pada tempat penelitian dan jumlah variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Husaeri, dkk⁶⁶ yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan sangat kuat yaitu 91,3%. Persamaan pada penelitian ini pada metode penelitian dan variabel volume penjualan. Perbedaan pada penelitian ini pada tempat penelitian dan variabel persediaan bahan baku.

Penelitian yang dilakukan Maghfiroh dan Yolanda⁶⁷ yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Hutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha dan secara simultan hutang berpengaruh signifikan terhadap laba sebesar 61%. Persamaan dalam penelitian ini pada metode penelitian dan sama sama

⁶⁶ Husaeri Priatna dkk, "Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan", *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 7 No. 3, 2016

⁶⁷ Baiq Adzatin Maghfiroh dan Yolanda, "Pengaruh Hutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk", *Jurnal Manajemen* Volume 2 No. 2, 2016

melakukan penelitian tentang pengaruh persediaan terhadap laba. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Hidayanti, dkk⁶⁸ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih baik secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volume penjualan dan biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih dengan koefisien determinasi menjelaskan laba bersih perusahaan sebesar 84%. Persamaan penelitian ini pada metode penelitian dan variabel yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Defrizal, Ricky dan Indrayanti⁶⁹ yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan perencanaan dan pengendalian piutang yang terkait dengan peningkatan laba perusahaan. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang selama periode selama tahun 2004 – 2008 selalu berfluktuasi, sehingga laba dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pengendalian piutang terhadap tingkat laba

⁶⁸ Fipin Hidayanti, Yahdi dan Ratna Wiayanti, “Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)” *Jurnal Riset Akuntansi* Volume 1 No.3, 2019

⁶⁹ Defrizal dkk, “Pentingnya Perencanaan dan Pengendalian Piutang Dagang dalam Meningkatkan Laba Usaha (Studi Kasus pada PT. Central Karya Utama di Bandar Lampung)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 1 No.1, 2010

perusahaan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Nurazhari, dkk⁷⁰ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih. Metode penelitian yang di gunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan penjualan secara signifikan berpengaruh positif terhadap laba bersih, sedangkan harga pokok penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih, pada uji simultan secara bersama-sama penjualan dan HPP secara signifikan berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan penelitian ini pada metode penelitian dan sama-sama meneliti pengaruh penjualan terhadap laba. Perbedaan penelitian ini terdapat pada banyaknya variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan Hasni⁷¹ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba. Metode penelitian yang di gunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis koefisien korelasi diperoleh nilai korelasi berangka 0,93 dimana berada pada kisaran nilai pengaruh 0,90-1,00 sehingga diketahui bahwa biaya operasional dan laba usaha pada PT. Prima Transportasi memiliki hubungan yang sangat kuat, kemudian sesuai hasil analisis koefisien determinasi ditemukan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 86,7% yang menyatakan bahwa

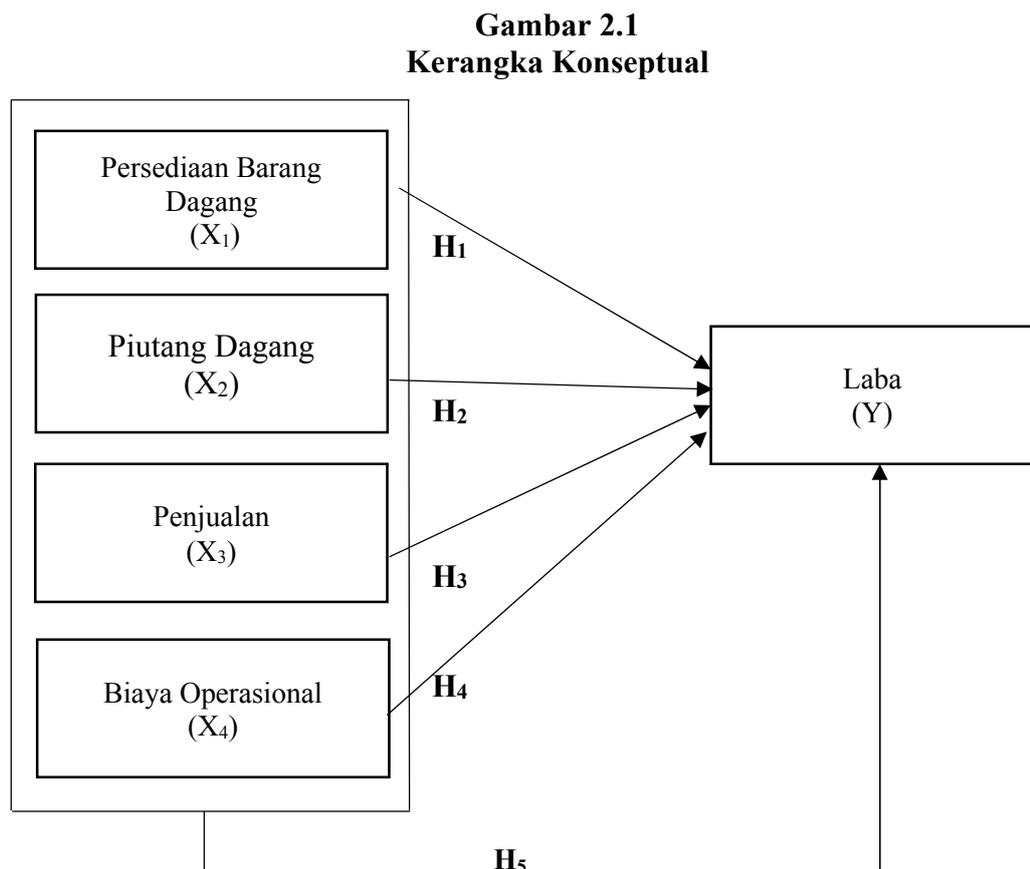
⁷⁰ Denisa Nurazhari dkk, "Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih", *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* Volume 4 No.1, 2020

⁷¹ Hasni, "Biaya Operasional Pengaruhnya Kepada Laba Usaha pada PT. Prima Transportasi", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* Volume 2 No. 1, 2019

tingkat pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada PT. Prima Transportasi yaitu sebesar 86,7%. Persamaan penelitian ini pada metode penelitian dan sama-sama meneliti pengaruh biaya operasional terhadap laba. Perbedaan penelitian ini terdapat pada banyaknya variabel yang diteliti dan tempat penelitian.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Gambar oleh Peneliti, 2021

Keterangan:

Persediaan barang dagang, piutang dagang, penjualan dan biaya operasional merupakan variabel bebas yang bersifat resiprokal dan tidak bisa dianalisis karena posisi adalah sejajar. Persediaan barang dagang berpengaruh langsung terhadap laba. Piutang dagang berpengaruh langsung terhadap laba. Penjualan berpengaruh langsung terhadap laba. Biaya operasional berpengaruh langsung terhadap laba. Persediaan barang dagang, piutang dagang, penjualan dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh langsung terhadap laba.

Persediaan barang dagang berpengaruh terhadap laba didukung oleh teori Hermawan⁷² dan hasil penelitian Usul⁷³ Ferawati, dkk⁷⁴, Husaeri, dkk⁷⁵ dan Maghfiroh dan Yolanda⁷⁶. Piutang dagang berpengaruh terhadap laba didukung oleh teori Syamsyudin⁷⁷ dan hasil penelitian Fadhlia, dkk⁷⁸. Penjualan berpengaruh terhadap laba didukung oleh teori Raharjo⁷⁹ dan hasil

⁷² Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), hlm. 56

⁷³ Sudarto Usuli. “ *Pengaruh Persediaan terhadap Penjualan Suku Cadang*, *Jurnal Ekonomi*. Vol. 11, No. 2. September 2011, hlm. 57-58.

⁷⁴ Ferawati dkk, “Analisis Pengaruh Persediaan Barang dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Davin Jaya Karimun)”, *Jurnal Cafeteria* Volume 1 No. 2, 2020

⁷⁵ Husaeri Priatna dkk, “Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 7 No. 3, 2016

⁷⁶ Baiq Adzatin Maghfiroh dan Yolanda, “Pengaruh Hutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk”, *Jurnal Manajemen* Volume 2 No. 2, 2016

⁷⁷ Syamsyudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm. 252.

⁷⁸ Aida Nur Fadhlia dkk, “Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha pada PT Nusantara Citra Terpadu”, *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 1, 2017

⁷⁹ Budi Raharjo, *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm.85

penelitian Ferawati, dkk⁸⁰, Husaeri, dkk⁸¹, Hidayanti, dkk⁸² dan Nurazhari, dkk⁸³. Biaya operasional berpengaruh terhadap laba didukung oleh teori Kuswandi⁸⁴ dan hasil penelitian Juki⁸⁵, Fadhlia, dkk⁸⁶, Hidayanti, dkk⁸⁷ dan Hasni⁸⁸.

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan sementara tentang suatu fenomena tertentu yang akan diselidiki. Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu di uji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis adalah pernyataan sementara yang perlu untuk di uji kebenarannya.⁸⁹

⁸⁰ Ferawati dkk, “Analisis Pengaruh Persediaan Barang dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus CV Davin Jaya Karimun)”, *Jurnal Cafeteria* Volume 1 No. 2, 2020

⁸¹ Husaeri Priatna dkk, “Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume 7 No. 3, 2016

⁸² Fipin Hidayanti, Yahdi dan Ratna Wiayanti, “Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)” *Jurnal Riset Akutansi* Volume 1 No.3, 2019

⁸³ Denisa Nurazhari dkk, “Pengaruh Penjualan dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* Volume 4 No.1, 2020

⁸⁴ Jopie Jusuf, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 35

⁸⁵ Umar Juki, “Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)”, *Jurnal Unikom*, 2008

⁸⁶ Aida Nur Fadhlia dkk, “Pengaruh Piutang Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha pada PT Nusantara Citra Terpadu”, *Jurnal Akuntansi* Volume 11 No. 1, 2017

⁸⁷ Fipin Hidayanti, Yahdi dan Ratna Wiayanti, “Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016)” *Jurnal Riset Akutansi* Volume 1 No.3, 2019

⁸⁸ Hasni, “Biaya Operasional Pengaruhnya Kepada Laba Usaha pada PT. Prima Transportasi”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* Volume 2 No. 1, 2019

⁸⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 119.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Persediaan barang dagang diduga berpengaruh signifikan terhadap laba pada UD Subur Trenggalek.
- H2: Piutang dagang diduga berpengaruh signifikan terhadap laba pada UD Subur Trenggalek.
- H3: Penjualan diduga berpengaruh signifikan terhadap laba pada UD Subur Trenggalek.
- H4: Biaya operasional diduga berpengaruh signifikan terhadap laba pada UD Subur Trenggalek.
- H5: Persediaan barang dagang, piutang dagang, penjualan dan biaya operasional secara simultan diduga berpengaruh signifikan terhadap laba pada UD Subur Trenggalek.